

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Berikut akan diuraikan bab pendahuluan yang memuat beberapa bagian sebagai landasan dalam melakukan penelitian yakni terdiri dari adanya latar belakang penelitian yang digunakan sebagai acuan sebab perlu dilakukannya penelitian ini. Rumusan masalah yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang pada akhirnya akan terjawab melalui hasil penelitian. Kemudian ada tujuan penelitian, manfaat penelitian yang memuat manfaat bagi akademisi serta manfaat bagi praktisi dari dilakukannya penelitian ini. Selain itu juga bab ini berisi cakupan penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi tesis.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seseorang yang menggunakan lebih dari satu maupun dua jenis bahasa dalam komunikasi sehari-hari tidak mungkin apabila bahasa tersebut hanya digunakan oleh seorang penutur tunggal, hal ini pasti didukung oleh lingkungan tempat individu tersebut tinggal. Dalam konteks sederhana, sebagaimana dikemukakan Keraf (1997), bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat dalam bentuk simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia (Priyanto dkk., 2018). Dalam definisi lainnya, bahasa juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia, dalam kamus linguistik, bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (dalam Susanti, 2012 dalam Mailani dkk., 2022). Definisi lainnya menjelaskan bahwa bahasa sendiri merupakan salah satu alat manusia dalam berkomunikasi. Raihadi (2006:45 dalam Oktavia & Hayati, 2020) yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyatakan ekspresi diri dari segala hal yang tersirat di dalam pikiran maupun perasaannya.

Bahasa sebagai objek kajian dalam sosiolinguistik tidak dapat dipandang atau dilihat sebagai bahasa, melainkan dipandang sebagai sarana untuk berinteraksi atau berkomunikasi antara manusia yang satu terhadap yang lainnya (Pande, 2021). Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwasannya bahasa memiliki jangkauan yang sangat luas, bahasa juga memiliki banyak fungsi terdiri dari yakni seperti fungsi untuk mengekspresikan diri, fungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi, dan fungsi lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Desmond Morris (dalam Halliday, 1992:21 dalam Prayudi & Nasution, 2020) membagi beberapa fungsi bahasa yaitu *information talking* (pertukaran keterangan), *mood talking* (fungsi ekspresif), *exploratory talking* (ujaran untuk kepentingan ujaran), dan *grooming talking* (pembicaraan yang berfungsi memperlancar hubungan sosial).

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (1993:20) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Lyons (1981:252) menyatakan suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut pemerolehan bahasa (Sundari, 2018). Bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu tidak hanya bersifat monolingual atau satu bahasa saja, namun dapat bersifat multilingual. Suatu kelompok masyarakat tertentu yang menggunakan lebih dari satu maupun dua bahasa sebagai bahasa tuturan inilah yang dikenal sebagai masyarakat multilingual. Keberagaman bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan-kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang sangat beragam yang disebabkan para penuturnya yang tidak homogen (Pande, 2021).

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dengan adanya masyarakat yang tidak homogen inilah yang menciptakan banyaknya keberagaman dalam berbahasa, suatu masyarakat kerap tidak hanya menggunakan satu jenis bahasa saja. Namun ada beberapa kelompok

masyarakat yang menggunakan lebih dari satu jenis bahasa sebagai bahasa tuturan. Suatu kelompok masyarakat yang menggunakan dua bahasa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dikenal sebagai masyarakat bilingual, sementara suatu kelompok masyarakat yang menggunakan lebih dari dua jenis bahasa dalam tuturan sehari-hari lebih dikenal sebagai masyarakat yang multilingual. Suhardi (dalam Kushartati, 2005:58) mengungkapkan bahwa, masyarakat yang bertemu dan hidup bersama menimbulkan adanya kontak bahasa, ciri yang menonjol yaitu terdapatnya kedwibahasaan (bilingualism) atau keanekabahasaan (multilingualism) (Aisah, 2018). Kekayaan bahasa itulah yang kerap dikenal dengan istilah ragam bahasa. Variasi bahasa dibagi menjadi 5 jenis yaitu 1) idiolek, 2) dialek, 3) tingkat tutur, 4) ragam bahasa, dan 5) register (Prihandini & Isnendes, 2020).

Dalam kalangan akademisi terutama yang berkecimpung dalam dunia kebahasaan pasti mengenal istilah multilingual. Multilingualisme sendiri dapat dipahami sebagai suatu lingkup masyarakat yang menggunakan bahasa lebih dari dua macam bahasa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah jurnal yang menyebutkan bahwa multilingual maksudnya adalah seseorang yang menggunakan banyak bahasa dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan konteks dan dengan siapa dia berbicara (Damayanti, 2015).

Fenomena bahasa pada masyarakat multilingual ini cukup mengkhawatirkan terutama dalam lingkup bahasa ibu. Tidak jarang pada ruang lingkup masyarakat multilingual bahasa daerah dapat terkikis keberadaannya karena mulai kurang dipergunakan. Hal tersebut terlihat dari beberapa interaksi yang terjadi diantara penutur bahasa yang satu dengan mitra tuturnya, penutur dengan usia lebih muda biasanya cenderung lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan interaksi, sementara penutur dengan usia lebih tua atau lansia biasanya masih cukup aktif dalam menggunakan bahasa asli daerahnya masing-masing. Fenomena tersebut terjadi karena para penutur

dengan usia muda biasanya mereka lebih banyak sudah pernah merantau ke kota yang cenderung lebih aktif dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan.

Masalah serupa juga dijelaskan dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh I Kadek Mustika pada tahun 2018 lalu yang menjelaskan adanya pergeseran yang terjadi pada bahasa Bali sebagai bahasa ibu wilayah Bali itu sendiri. Beliau menjelaskan bahwa saat ini kondisi bahasa Bali sebagai bahasa ibu sudah mengalami penurunan. Secara kualitas maupun kuantitas pengguna bahasa Bali semakin mengalami penurunan (Mustika, 2018).

Ragam bahasa sendiri sering kali disebut sebagai varian bahasa. Menurut Abdullah (2013, hal. 173 dalam Oktavia & Hayati, 2020) ragam bahasa merupakan jenis penggunaan bahasa menurut pemakainya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari topik yang dibicarakan, berdasarkan pada hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan. Identitas dari suatu kelompok maupun individu masyarakat dapat tercermin dalam setiap bahasa yang digunakannya. Misalnya saja pada penggunaan aksent dan dialek pada dua kelompok masyarakat tertentu akan tetap terdengar perbedaannya ketika individu dari masyarakat tersebut sama-sama berbicara dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dalam ragam atau variasi bahasa tempat dan identitas dapat menjadi salah satu faktor adanya keberagaman dalam berbahasa. Variasi atau ragam dalam berbahasa ini biasanya akan terlihat jelas serta timbul dari suatu kelompok masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk media dalam berkomunikasi sehari-hari atau dalam istilah lainnya dapat disebut sebagai masyarakat multilingual.

Masyarakat di Indonesia merupakan masyarakat yang multilingual, sebagaimana diketahui bahwasannya Indonesia memiliki beragam bahasa sebagaimana data dalam *Ethnologue: Language of The World* (2005)

Deyaha Afif, 2024

**RAGAM BAHASA PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL DALAM INTERAKSI JUAL-BELI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PASAR PRAPATAN KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya (Fujiastuti, 2014). Berdasarkan data pada tahun 2005 silam tidak menutup kemungkinan bahwa saat ini bahasa di Indonesia bisa saja telah berkurang maupun bertambah dari jumlah sebelumnya. Dalam konteks sosial tentunya sebuah kelompok masyarakat tidak dapat terlepas dengan bahasa. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa nasional, internasional, maupun bahasa daerah tertentu yang telah disepakati sebagai bagian dari masyarakat bahasa tersebut (Indarti, 2023).

Indonesia sendiri memiliki bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa nasional, bahasa Inggris yang umum dipelajari sebagai bahasa asing karena dipandang sebagai bahasa internasional serta bahasa daerah (bahasa ibu) yang menjadi ciri khas setiap kedaerahan wilayahnya masing-masing. Diantara bahasa daerah tersebut salah satunya yakni adanya bahasa Sunda sebagai bahasa ibu wilayah Jawa Barat, bahasa Jawa sebagai bahasa ibu wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan bahasa daerah lainnya yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Fenomena multilingual juga terjadi pada masyarakat wilayah Kabupaten Majalengka terutama masyarakat yang berada di area perbatasan, dimana masyarakat menggunakan bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia secara bersamaan dalam penggunaan komunikasi sehari-hari.

Bahasa-bahasa setiap daerah tentunya memiliki ciri serta karakteristik keunikannya masing-masing. Setiap perbedaan ini dapat kita pahami sebagai suatu keberagaman dalam berbahasa. Dewasa ini pemerataan serta pemertahanan bahasa daerah perlu mendapatkan perhatian besar, sebagaimana pemaparan yang dijelaskan dalam beberapa jurnal. Usaha-usaha pemertahanan bahasa daerah itu sendiri dapat dilakukan melalui berbagai cara serta media, misalnya saja yakni dengan mengajarkannya di lingkungan sekolah, menerapkan penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga, penerapan

peraturan perundang-undangan untuk melindungi pelestarian penggunaan bahasa daerah, dan usaha perlindungan lainnya.

Hal lainnya yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini ialah adanya fenomena penggunaan ragam bahasa pada masyarakat multilingual, dimana masyarakat multilingual dinilai mampu menggunakan beberapa bahasa secara bersamaan dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Penggunaan beberapa bahasa dalam satu lingkup masyarakat ini jugalah yang menjadikan kekhawatiran banyak pengamat bahasa terhadap kelangsungan bahasa ibu. Bahasa ibu saat ini dirasa semakin berkurang penggunaannya. Hal ini juga semakin dikhawatirkan karena adanya peraturan presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada 30 September 2019 lalu disebutkan, “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dalam seluruh jenjang pendidikan”.

Hal tersebut menjadi salah satu pemicu masyarakat mulai mengurangi mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anaknya dan lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia, sebab di sekolah anak-anak dituntut untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hasil validasi vitalitas bahasa daerah pada tahun 2019 yang telah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menunjukkan bahwa dari 98 bahasa daerah yang telah divalidasi vitalitasnya, sebanyak 37% berstatus aman, 19% stabil tetapi terancam punah, 3% mengalami kemunduran, 25% terancam punah, 5% kritis, dan 11% sudah punah. Bahasa daerah yang masih berstatus aman memang memiliki nilai presentase yang paling tinggi dibandingkan dengan status yang lain. Namun, jika diamati, jumlah ini relatif kecil karena sebesar 52% atau setara dengan 51 bahasa daerah yang tersebar diberbagai daerah statusnya merujuk pada kepunahan yang artinya bahasa-bahasa daerah tersebut perlu ditindaklanjuti lebih jauh agar tidak menjadi punah (Rana, 2022).

Deyaha Afif, 2024

*RAGAM BAHASA PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL DALAM INTERAKSI JUAL-BELI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PASAR PRAPATAN KABUPATEN MAJALENGKA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adanya kekhawatiran kepunahan beberapa bahasa daerah inilah yang akhirnya mendorong untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap bahasa daerah dengan tujuan untuk tetap menjaga kelestarian dari bahasa daerah itu sendiri.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa dalam masyarakat multilingual yakni pada penelitian dengan judul ‘Peristiwa Diglosia di Pangandaran Jawa Barat: Suatu Interpretasi Sociolinguistik pada Penduduk Pesisir Pantai Pangandaran Sebagai Masyarakat Multilingual’ (Nugraha, 2020) diterbitkan oleh jurnal Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah. Hasil dari penelitiannya sendiri menyebutkan bahwa variasi bahasa itu disebut diglossia atau fenomena *diglossic*.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dan dirumuskan dalam tiga rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) penggunaan bahasa Indonesia di pesisir Pangandaran lebih banyak digunakan dalam ragam bahasa tulis untuk mengimbau dan menginformasikan tentang kepentingan umum; 2) terjadinya kebocoran diglossia karena disebabkan oleh variasi atau bahasa saling bercampur ke dalam beberapa fungsi, hal ini diidentifikasi dari penggunaan tiga bahasa yang saling bercampur dari berbagai situasi; 3) variasi bahasa yang banyak digunakan di pesisir pantai adalah bahasa percakapan nonformal di bidang ekonomi dan kekeluargaan (Nugraha, 2020). Dalam penelitian ini ragam bahasa atau variasi bahasa dipandang melalui sudut pandang peristiwa diglossia namun penelitian tersebut sama-sama menggunakan objek kajian pada masyarakat multilingual. Rumpang penelitian yang peneliti simpulkan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yakni belum adanya penelitian dalam ranah sociolinguistik pada konteks pasar tradisional dalam ruang lingkup masyarakat multilingual.

Pandangan lainnya juga berkaitan dengan hal ini disampaikan dalam penelitian yang menjelaskan mengenai proses alih kode yang terjadi dalam

interaksi masyarakat di pasar tradisional Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dalam kajian sosiolinguistik. Penelitian tersebut menganalisis tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang berlangsung pada saat interaksi jual-beli tersebut berlangsung (Mentari dkk., 2022).

Kajian bahasa terhadap masyarakat multilingual juga pernah diteliti oleh Muslihah dan Suryadi (2019) dalam penelitiannya mengenai ketimpangan diglosik dalam peristiwa tutur masyarakat multilingual Mesuji Raya Sumatera Selatan. Dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana hasil penelitian tersebut bahwa kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa pengantar sesama etnis Jawa di Mesuji Raya dan berkedudukan sebagai ragam tinggi, penutur Jawa di wilayah ini cenderung kurang memahami penggunaan kode bahasa Jawa secara benar, dan pemahaman serta pemahaman kosakata yang dimiliki oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya dalam ragam *krama* masih rendah (Nazwa & Suryandi, 2019). Beberapa penelitian tersebut dirasa cukup bersinggungan dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis proses terjadinya bahasa dalam ranah kajian sosiolinguistik pada wilayah masyarakat multilingual.

Selain hal-hal tersebut yang menjadi fokus tujuan dari dilakukannya penelitian ini juga yakni usaha mempertahankan eksistensi penggunaan bahasa daerah pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena banyaknya kekhawatiran yang dirasakan oleh para pengamat bahasa mengenai kelangsungan hidup bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada wilayah-wilayah di Indonesia. Selaras dengan kekhawatiran ini banyak upaya-upaya yang dilakukan para peneliti guna mendokumentasikan bahasa daerah. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah penelitian yang dimana pada penelitian tersebut menganalisis upaya pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa (Rahim dkk., 2023), dalam penelitian ini disebutkan

bahwa peran dari kepala keluarga sangat penting dalam menunjang penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) yang diaplikasikan sebagai bahasa tuturan sehari-hari oleh anggota keluarga lainnya. Anak yang sering menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) dalam ruang lingkup keluarganya cenderung lebih aktif dan fasih menggunakan bahasa daerah juga dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan diluar lingkup keluarganya.

Berdasarkan beberapa paparan tersebut, pada penelitian ini ditemukan keunikan yang terdapat di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka, yakni dari tata letak wilayahnya yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Cirebon. Perbedaan dari kedua wilayah ini sangat mencolok dari segi bahasa daerah yang digunakan. Dimana masyarakat Kabupaten Cirebon menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu sementara masyarakat Kabupaten Majalengka yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu.

Selain itu, penelitian ini dirasa perlu dilakukan sebagai upaya penelitian lebih lanjut guna mengetahui pola ragam bahasa seperti apa yang digunakan oleh masyarakat multilingual terutama pada saat terjadinya proses interaksi jual-beli di pasar tradisional *Prapatan* Kabupaten Majalengka. Dilakukannya penelitian ini selain untuk mengetahui pola ragam bahasa, tujuan lainnya adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendukung munculnya ragam bahasa. Fenomena kebahasaan tersebut dirasa sangat menarik untuk dikaji serta diteliti lebih mendalam mengenai bagaimana ragam bahasa yang ditunjukkan oleh masyarakat saat ini, terutama masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan yang menjadi masyarakat multilingual serta memiliki beberapa bahasa yang secara aktif digunakan dalam tuturan percakapan sehari-hari. Penelitian ini akan dikaji menggunakan kajian sosiolinguistik. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan tersebut maka dalam penelitian ini objek yang digunakan yakni berbagai bentuk interaksi kebahasaan masyarakat multilingual yang berlangsung di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka untuk dikaji lebih

mendalam. Bahasa Sunda yang berada di wilayah Kabupaten Majalengka semakin tergeser keasliannya karena sebagian bahasanya bercampur dengan bahasa Jawa, hal ini jugalah yang perlu menjadi perhatian dalam penelitian. Tujuan lainnya dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai suatu bentuk usaha pendokumentasian data kebahasaan dalam mempertahankan eksistensi bahasa Sunda wilayah Majalengka.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu upaya pelestarian bahasa daerah yang saat ini berada diambang kepunahan, terutama bahasa Sunda asli Majalengka sebagai ciri dari etnis Sunda itu sendiri. Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian berkelanjutan selanjutnya baik oleh pihak-pihak peneliti bahasa maupun dalam ranah pendidikan. Selain hal utama tersebut dilakukannya penelitian ini juga bertujuan untuk dapat mengetahui pola ragam bahasa seperti apa yang digunakan oleh masyarakat multilingual khususnya dalam proses interaksi jual-beli di pasar tradisional yang berada di wilayah perbatasan Majalengka, yang berfungsi sebagai salah satu media komunikasi dengan tujuan supaya dalam berlangsungnya komunikasi informasi yang ingin disampaikan para penutur dapat tersampaikan dengan baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah jenis ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli saat proses interaksi jual-beli di pasar *prapatan* Kabupaten Majalengka?
- 2) Apa sajakah faktor-faktor pendukung terjadinya ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses interaksi jual-beli di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini sendiri adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, terdiri dari:

- 1) mengetahui jenis ragam bahasa apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat multilingual yang terjadi dalam proses interaksi jual-beli di pasar tradisional *Prapatan* Kabupaten Majalengka;
- 2) mengetahui apa sajakah faktor pendukung yang mendorong munculnya berbagai ragam bahasa sebagai hasil dari proses interaksi jual-beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola ragam bahasa seperti apa yang dominan digunakan oleh masyarakat multilingual yang terjadi dalam interaksi jual-beli di pasar tradisional *Prapatan* Kabupaten Majalengka. Adapun secara terperinci manfaat lainnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Bagi Akademisi

Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan memberikan banyak manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam lingkup bahasa. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bahasa-bahasa daerah yang digunakan pada wilayah perbatasan dapat dipelajari dan didokumentasikan keberadaannya serta dapat dikaji lebih mendalam oleh para akademisi sebagai sumbangsih dalam lingkup ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan supaya bahasa yang berkembang dimasyarakat tidak hanya dikenal oleh para masyarakat setempat saja, namun juga dapat dikembangkan, diteliti dan dilestarikan keberadaannya dikalangan para akademisi yang berkecimpung dalam bidang bahasa.

Penelitian ini juga diharapkan akan mampu memperluas serta menambah wawasan khasanah penelitian bahasa yang terfokus pada bahasa-bahasa daerah. Harapan lainnya dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mahasiswa khususnya bagi mahasiswa linguistik sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

## 2) Bagi Praktisi

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca dalam memahami pola-pola ragam bahasa yang kerap muncul dikalangan masyarakat multilingual, selain dari pada itu peneliti juga mengharapakan penelitian ini akan dapat dikembangkan, dilengkapi serta berguna untuk berbagai pihak terutama para pengamat bahasa, aktivis, praktisi bidang pelestarian bahasa terutama bahasa daerah yang saat ini terancam kepunahannya.

Peneliti mengharapakan dengan dilakukannya penelitian ini akan semakin banyak masyarakat yang sadar dan melek akan pentingnya perkembangan bahasa di lingkungan sekitarnya. Bahasa yang berkembang dimasyarakat tidak hanya bahasa yang hanya sekedar diketahui saja namun juga tetap aktif digunakan oleh masyarakat sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat mendorong banyak pihak guna lebih memperhatikan bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah dipandang sebagai salah satu hasil kekayaan budaya asli Indonesia yang tentu saja harus dilestarikan keberadaanya.

### 1.5 Cakupan Penelitian

Batasan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan masalah pokok dan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, kajian ini memiliki tujuan untuk mengungkap pola ragam bahasa seperti apa yang

sering muncul dan digunakan oleh masyarakat multilingual ketika berinteraksi dalam proses jual-beli di pasar tradisional. Dalam penelitian ini pasar tradisional yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka. Oleh sebab itu cakupan atau sasaran dalam penelitian ini terfokus terhadap hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini hanya akan mengkaji seperti apa saja pola-pola ragam bahasa yang akan muncul dari proses interaksi jual-beli di pasar tradisional *Prapatan* Kabupaten Majalengka;
- 2) Peneliti akan melakukan wawancara dan penyadapan percakapan menggunakan media rekaman handphone terhadap 13 kios yang dimana penjual dan pembelinya tengah melakukan interaksi percakapan;
- 3) Peneliti hanya akan terfokus pada gejala ragam bahasa apa yang akan muncul dari proses interaksi jual-beli tersebut;
- 4) Peneliti juga akan memfokuskan proses pengambilan data penelitian dengan tujuan guna menguak faktor-faktor apa saja yang mendorong kemunculan ragam bahasa serta hal-hal apa saja yang menjadi latar belakang dari para penutur percakapan baik penjual dan pembeli yang tengah melakukan interaksi, sehingga dapat menghasilkan ragam bahasa tertentu melalui proses wawancara dan perekaman menggunakan media handphone.

## 1.6 Definisi Operasional

Berikut ini dipaparkan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan definisi dari beberapa istilah tersebut bertujuan untuk memperjelas serta menghindari salah penafsiran dari judul penelitian “Ragam Bahasa pada Masyarakat Multilingual dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka: Kajian Sociolinguistik”, oleh sebab itu peneliti menerapkan batasan definisi operasional pada penelitian ini. Batasan operasional itu sebagai berikut: 1) ragam bahasa, 2) tindak tutur, 3) multilingual, 4) sociolinguistik, 5) pasar, dan 6) interaksi.

Deyaha Afif, 2024

**RAGAM BAHASA PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL DALAM INTERAKSI JUAL-BELI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PASAR PRAPATAN KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1) Ragam bahasa

Ragam bahasa menurut Chaer (2010:62 dalam Prayudi & Nasution, 2020) variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Menurut Allan Bell (dalam Coupland dan Adam, 1997: 240) variasi bahasa adalah salah satu aspek yang menarik dalam sosiolinguistik. Berdasarkan pemaparan tersebut, ragam bahasa dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana ketika bahasa tersebut digunakan memiliki banyak variasi serta ciri yang khas, hal tersebut disebabkan karena kelompok masyarakat penutur yang tidak homogen.

### 2) Multilingual

Masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa (Rifa'i, 2021). Dengan kata lain, masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa yang secara aktif digunakan dalam komunikasi sehari-harinya. Multilingual juga dapat dipahami sebagai suatu komunitas masyarakat yang dimana para penutur bahasanya menggunakan lebih dari 2 jenis bahasa.

### 3) Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari aspek-aspek bahasa kemasyarakatan, khususnya perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Waridah, 2015). P.W.J. Nababan (1984:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik terdiri dari dua unsur sosio dan linguistik. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial, yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Sedangkan unsur linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungannya dengan unsur-unsur itu (Wahyuni, 2021). Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik merupakan

suatu bidang ilmu yang mempelajari, mengamati dan meneliti mengenai hubungan antara bahasa dengan masyarakat penuturnya.

#### 4) Pasar

Pasar adalah sebuah sistem yang dibangun oleh beberapa sub sistem; pasar adalah sebuah institusi yang terdiri dari beberapa sub institusi; pasar adalah sebuah tempat yang digunakan untuk melakukan hubungan sosial baik antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli, maupun antara pembeli dengan pembeli; pasar merupakan infrastruktur tempat usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk kebutuhan pengunjungnya dengan imbalan uang (Julius, 2009:40 dalam Didin Syarifuddin, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwasannya pasar merupakan tempat berinteraksi berbagai pihak baik penjual maupun pembeli dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama dalam proses jual-beli.

#### 5) Interaksi

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin: 2011 dalam Nugroho dkk., 2020). Definisi lain menjelaskan bahwa interaksi adalah tindakan yang terletak pada tataran praktis, bukan sekedar teoritis (sosiologis.com, 2017 dalam Xiao, 2018). Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya interaksi merupakan suatu kegiatan antara dua sistem maupun individu yang saling mempengaruhi satu sama lain.

## 1.7 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis ini terdiri atas beberapa bab yang menguraikan isi serta hasil dari penelitian yang dilakukan. Setiap bab berisikan beberapa sub topik yang memuat pembahasan hasil penelitian secara terperinci, hal ini dilakukan dengan tujuan guna memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian yang telah direncanakan. Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut.

Pada bab I dipaparkan pendahuluan dari dilakukannya penelitian dengan memuat latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang memuat sub topik manfaat penelitian bagi akademisi dan manfaat penelitian bagi praktisi, kemudian ada cakupan penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi tesis. Sub topik latar belakang penelitian pada bab I ini memuat penjelasan mengenai apa saja yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, alasan dilakukannya penelitian, dan ulasan mengenai beberapa penelitian terdahulu. Sedangkan dalam masalah penelitian memuat beberapa hal seperti hal-hal yang diidentifikasi sebagai masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang akan dianalisis lebih mendalam melalui dilakukannya penelitian.

Pada bab II memaparkan landasan teoritis dan memuat beberapa penelitian terdahulu yang yang kemudian nantinya akan digunakan dalam penelitian guna menganalisis lebih mendalam fenomena yang menjadi objek dalam penelitian. Adapun teori yang digunakan untuk membedah penelitian ini yakni dengan teori sosiolinguistik, ragam bahasa, negosiasi dan peristiwa tutur. Kemudian untuk tinjauan pustaka sendiri berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang selanjutnya peneliti akan menganalisis serta menjelaskan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pada bab III dipaparkan metodologi yang digunakan dalam penelitian, terdiri dari memuat desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengambilan data, instrument pengambilan data, teknik analisis, sumber data dan alur penelitian.

Pada bab IV dipaparkan mengenai hasil analisis dan pembahasan dari data yang telah dikumpulkan di lapangan. Adapun teknik pengambilan serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang telah dipaparkan pada bab metode penelitian sebelumnya. Data-data yang ditemukan di lapangan dan dibahas mengenai ragam bahasa yang terjadi pada masyarakat multilingual dalam interaksi jual-beli di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka yang dibahas pada bab IV ini guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab I.

Pada bab V dipaparkan mengenai penutupan dari penelitian tesis ini sendiri yang memuat interpretasi akhir dari hasil data penelitian yang dikemas dalam bentuk simpulan, implikasi dan rekomendasi untuk digunakan sebagai bahan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan.